



Analisis Wacana Perilaku Homoseksual pada Serial Animasi “The Loud House”

Syabila Aprila Zakaria¹, Deden Mauli Darajat²

¹⁻² Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

syabilazakaria@gmail.com¹, deden.maulidarajat@uinjkt.ac.id²

*Penulis Korespondensi: syabilazakaria@gmail.com

Abstract. *Public understanding of discourse embedded in children’s animated film scripts and their underlying purposes remains limited, resulting in low audience awareness of the implicit messages conveyed in meaning-laden children’s animations. The Loud House, broadcast by the children’s television network Nickelodeon, presents a relatively controversial theme by incorporating homosexual discourse, which is perceived as deviant behavior by certain segments of society. Based on this premise, this study examines the process through which homosexual behavior discourse is conveyed in The Loud House, addressing the research question: How is the discourse of homosexual behavior in The Loud House constructed in terms of textual messages, social cognition, and social context based on Teun A. Van Dijk’s discourse analysis framework?** This research adopts a qualitative approach using Van Dijk’s critical discourse analysis, which encompasses three analytical dimensions: text, social cognition, and social context. The findings indicate that homosexual discourse is represented through two supporting characters, Harold and Howard, depicted as a same-sex couple who adopt a young boy. These homosexual characters are deliberately framed with a positive image as caring and affectionate parents, comparable to the portrayal of heterosexual parents.

Keywords: Animation; Critical Discourse Analysis; Discourse; Homosexuality; Teun A. Van Dijk.

Abstrak. Persepsi masyarakat luas mengenai wacana dalam skenario film animasi anak-anak serta tujuannya masih terbatas, sehingga masyarakat sebagai audiens masih kurang sadar akan isi pesan dari suatu film animasi anak-anak yang syarat makna. Serial animasi *The Loud House* yang ditayangkan oleh stasiun televisi anak-anak Nickelodeon mengusung tema yang cukup kontroversi. Animasi ini memuat wacana homoseksual yang dianggap sebagai perilaku menyimpang. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti proses penyampaian wacana perilaku homoseksual pada serial animasi *The Loud House* dengan rumusan masalah “Bagaimana wacana perilaku homoseksual pada serial animasi *The Loud House* dilihat dari pesan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menurut analisis wacana Teun A. Van Dijk?”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan tiga metode, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menurut analisis Teun A. Van Dijk. Berdasarkan hasil penelitian, wacana perilaku homoseksual terdapat pada dua tokoh pendukung bernama Harold dan Howard sebagai pasangan sesama jenis yang mengadopsi seorang anak laki-laki. Tokoh homoseks dibalut sedemikian rupa dengan citra orang tua yang baik dan penuh kasih sayang sebagaimana orang tua heteroseksual lakukan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Animasi; Homoseksual; Teun A. Van Dijk; Wacana.

1. PENDAHULUAN

Televisi berkembang pesat sebagai media komunikasi audio-visual sejak penemuannya dan menjadi salah satu media massa paling berpengaruh dalam membentuk sikap, perilaku, serta pola pikir khalayak, termasuk anak-anak. Di antara berbagai tayangan televisi, film animasi menjadi konten yang paling digemari dan terus mengalami perkembangan signifikan sejak era *Golden Age* hingga saat ini, serta hadir secara luas di saluran televisi global, termasuk Indonesia. Salah satu animasi populer adalah *The Loud House* yang menampilkan dinamika keluarga serta karakter Clyde McBride yang diasuh oleh pasangan sesama jenis. Representasi tersebut menimbulkan perdebatan dalam konteks masyarakat Indonesia karena pernikahan

sesama jenis masih dianggap bertentangan dengan norma sosial, nilai moral, dan ketentuan hukum yang berlaku.

"Yang dimaksud dengan "perkawinan" adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri sesuai dengan ketentuan perundang-undangan."

Hal ini menyatakan bahwa perkawinan sesama jenis masih bersifat ilegal dan tidak diakui. Dari sisi agama Islam, perkawinan antara sesama jenis secara tegas dilarang. Hal ini dapat dilihat dalam Surah Al-A'raaf (7): 80-84, sebagai berikut:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ (٨٠) وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٢) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْفُسٌ يَتَذَكَّرُونَ (٨١) النَّارِ سَاءَ بَلًا أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (٨٣) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٨٤)

Terjemahan: "Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelumnya?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usir lah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut- pengikutnya (yang beriman) kecuali istrinya (istri Nabi Luth); dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."

Dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir perbuatan fahisyah (keji) yang dimaksud ialah homoseksual (laki-laki mendatangi laki-laki di dubur mereka). Fahisyah merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah, sehingga dalam kisah nabi Luth diceritakan bahwa orang-orang yang mengerjakan perbuatan tersebut akan mendapat balasan berupa azab yang pedih.

Televisi membawa pengaruh pada emosi, kognisi, dan imajinasi penontonnya. Begitupun dalam pembentukan budaya, tayangan yang disiarkan di televisi dapat memainkan peranan yang sangat penting. Peneliti sosiologis di negara-negara Eropa (Aries, Posman, dan Merowitz.) menegaskan bahwa pada masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting untuk pembentukan mentalitas dan kebudayaan seorang individu.

Masa anak-anak merupakan masa anak akan meniru segala sesuatu yang dilihatnya. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan antara proses sosio emosional dan proses kognitif, kedua hal tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain sepanjang perjalanan

hidup manusia. Selama proses berkembang, tidak menutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan selanjutnya. Permasalahan yang dihadapi anak dapat dilihat melalui tingkah laku anak sehari-hari.

Media massa seperti televisi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi imitasi pola tingkah laku anak. Televisi dianggap paling mempengaruhi khalayak dalam hal penyampaian informasi, hal itu dikarenakan televisi merupakan salah satu media elektronik yang hampir seluruh lapisan masyarakat dapat menikmatinya. Media ini menyajikan informasi baik berita, pengetahuan, maupun hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara bebas. Hasil dari pemerolehan informasi tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, dan pemikiran yang telah terkontaminasi. Kehadiran televisi dalam kehidupan manusia memunculkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan penyebaran informasi yang bersifat massal dan menghasilkan suatu efek sosial yang berpengaruh terhadap nilai-nilai sosial dan budaya manusia.

Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi masukan dan referensi untuk pandangan terhadap nilai tayangan animasi kanak-kanak yang tepat, baik bagi pihak produsen animasi maupun orang tua untuk terus mengawasi tayangan yang dikonsumsi anak-anak. Hal ini dikarenakan film animasi merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perilaku dan karakter anak karena anak-anak rentan menerima efek pesan media sehingga akan mudah terpengaruh dan cenderung melakukan tindakan meniru.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian mengenai skenario *The Loud House*. Skenario merupakan dasar dari visualisasi film, dengan skenario makna yang dibuat oleh penulis skenario tersebut akan terwujud melalui gambar, sampai akhirnya makna tersebut akan sampai kepada masyarakat yang melihatnya. Oleh karena itu, penelitian pada skenario *The Loud House* akan menggali informasi mengenai makna tentang perilaku homoseksual yang terkandung dalam serial animasi tersebut dengan judul “Analisis Wacana Tentang Perilaku Homoseksual pada Serial Animasi *The Loud House*”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait akselerasi tata kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam perspektif *Reinventing Government*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah realitas secara alamiah dengan menekankan makna, proses, serta konteks sosial, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan secara langsung dari lapangan untuk menggambarkan kondisi

faktual, pandangan, serta dinamika tata kelola BUMDes di wilayah pedesaan dan perkotaan secara komprehensif (Sugiyono (2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposive, yaitu kepala desa, pengelola BUMDes, karyawan BUMDes, dan masyarakat yang terlibat atau merasakan langsung layanan BUMDes. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, arsip, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan di BUMDes Desa Paan Leleng (Kabupaten Manggarai Timur) dan BUMDes Desa Golo Bilas (Kabupaten Manggarai Barat), yang dipilih karena mewakili karakteristik BUMDes pedesaan dan perkotaan (Sugiyono (2023).

Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan data dari berbagai informan serta menggunakan beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung guna memastikan kredibilitas dan ketepatan temuan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara ilmiah dan kontekstual. (Miles & Huberman, 2014; Qomaruddin, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi merupakan salah satu cara untuk mengamati subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini berupa potongan- potongan teks dalam beberapa episode animasi The Loud House. Sedangkan dokumentasi merupakan gambar dari potongan adegan pada beberapa episode animasi The Loud House. Adapun episode yang diteliti adalah sebagai berikut: Over Night Success, The Full Clyde McBride's House Tour, dan 24 Hours With Clyde! (Day In The Life).

Overnight Success

Tabel 1. Scene adegan wacana perilaku homoseksual episode *Overnight Success*.

Durasi	Potongan Adegan	Skenario dan Keterangan
1.59		Lincoln: Hallo <i>Little Bo Sleep</i> , di sini <i>Slumber jack</i> . Di mana lokasimu? Clyde: Di sini <i>Little Bo Sleep</i> orang tuaku sedang mengantarku sekarang, kami akan tiba pada tiga, dua, satu.
		(kemudian bell pintu berbunyi menandakan Clyde dan kedua orang tuanya telah tiba di rumah Lincoln)
2.13		Lincoln: Hi Clyde! Hi Tuan McBride! Hi Tuan McBride! Harold: Hi Lincoln, bersiap untuk malam yang hebat? Lincoln: Tentu
		(Dilanjutkan dengan Howard dan Harold yang menjelaskan semua keperluan Clyde saat menginap kepada Lincoln dan memberi
2.45		informasi mengenai akses komunikasi yang dapat Lincoln hubungi saat Clyde dalam keadaan darurat) Howard: Dia tumbuh sangat cepat. Harold: Ayo Howi, ingat apa yang dikatakan dr. Lopez tentang melepaskan? Sekarang, ayo pergi. Howard: Aku sangat mencintainya. Harold: Selamat bersenang-senang Clyde. Clyde: Oh, tentu. (Harold dan Howard pergi dari rumah Lincoln)

The Full Clyde McBride's House Tour

Tabel 2. Scene adegan wacana perilaku homoseksual episode *The Full Clyde McBride's House Tour*.

Durasi	Potongan Adegan	Skenario dan Keterangan
0.01		Lincoln: Siap untuk full tour rumah Clyde McBride? Rumah yang tampak lebih segar ini adalah ukuran yang sempurna untuk Clyde, kedua ayahnya Harold dan Howard, serta dua kucingnya Cleopawtra dan Neputiti.
1.16		Lincoln: Sekarang mari kita melihat ke dapur keluarga McBride. Ini adalah tempat Howard memasak makanan untuk keluarga.
1.35		Clyde: Pagi ayah. Harold: Pagi manis, angkat tangan! (Clyde bersiap untuk sarapan bersama kedua ayahnya)
2.57		Lincoln: Kamar tidur berikutnya milik Harold dan Howard. Terletak di seberang lorong dari kamar mandi. Kamar ini memiliki tempat tidur besar dengan seprai biru, lampu tidur yang serasi, dan foto keluarga yang besar yang terpajang di dinding.

3.18		Clyde: hi Tiago, aku Clyde. Tiago: Maaf Clyde, aku seorang pemeluk. Kalian berdua juga Ayah.
------	---	--

24 Hours With Clyde! (Day In The Life)

Tabel 3. Scene adegan wacana perilaku homoseksual episode 24 Hours With Clyde! (Day in a Life).

Durasi	Potongan Adegan	Skenario dan Keterangan
0.09		Narator: Clyde biasa memulai hari dengan sarapan sehat yang dimasak oleh kedua ayah tercintanya. Sebagai anak tunggal, mereka selalu memperhatikannya.
0.17		Harold: Angkat tangan! Tidak, tidak, aku tidak ingin kau terjatuh dari bangku dan memecahkan piala kecilmu. Howard: ya, serahkan retakannya padaku. (Harold dan Howard tertawa) Howard: clyde tidak! Bukan saus pedas itu, mulutmu akan terbakar. (Howard berbisik kepada Harold) Howard: aku pikir kita sudah menutup rapat botol ini. Narator: hampir terlalu berlebihan, tapi clyde tidak keberatan.

Pembahasan

Level Teks

Pada level teks, analisis wacana Teun Van Dijk terhadap tiga episode *The Loud House Overnight Success*, *The Full Clyde McBride’s House Tour*, dan *24 Hours with Clyde! (Day in the Life)* menunjukkan bahwa struktur makro ketiganya secara konsisten mengangkat tema representasi pasangan homoseksual Harold dan Howard McBride sebagai orang tua Clyde. Tema ini diperkenalkan secara eksplisit sejak episode *Overnight Success*, ketika Clyde

mengatakan, "orang tuaku sedang mengantarku sekarang", yang kemudian ditegaskan secara visual dan verbal melalui sapaan Lincoln, "*Hi Tuan McBride! Hi Tuan McBride!*", kepada dua figur laki-laki sebagai orang tua Clyde.

Pada superstruktur, ketiga episode disusun dengan alur naratif yang sistematis, dimulai dari pembukaan (opening billboard dan opening scene), konflik keseharian, hingga resolusi yang berakhir harmonis. Dalam *Overnight Success*, konflik muncul ketika Clyde lebih memilih berinteraksi dengan saudari-saudari Lincoln, sementara pada *The Full Clyde McBride's House Tour* dan *24 Hours with Clyde!*, konflik bersifat ringan dan berpusat pada pola asuh yang sangat protektif. Meskipun demikian, setiap konflik selalu diakhiri dengan anti-klimaks yang menegaskan keharmonisan keluarga dan relasi positif antara Clyde dengan kedua orang tuanya.

Pada struktur mikro semantik, latar ketiga episode diarahkan pada kehidupan masyarakat Amerika Serikat di kota fiksi *Royal Wood*, yang diadaptasi dari *Royal Oak, Michigan*. Detail dan maksud teks secara konsisten menampilkan kasih sayang Harold dan Howard terhadap Clyde, misalnya melalui dialog "Aku sangat menyayanginya" dan "Bersenang-senanglah Clyde", serta narasi "Clyde biasa memulai harinya dengan sarapan sehat yang dimasak oleh kedua ayah tercintanya." Peranggapan juga dibangun melalui ungkapan metaforis seperti "membiarkan pergi", yang menyiratkan proses pendewasaan anak dan penerimaan orang tua atas kemandirian anak.

Pada struktur mikro sintaksis dan retorik, penggunaan koherensi, kata ganti, stilistik, metafora, serta ekspresi visual semakin menguatkan citra keluarga McBride sebagai keluarga yang penuh perhatian dan bertanggung jawab. Ungkapan metaforis seperti "Tempat ini akan seperti kota New York, tempat yang tidak akan pernah tidur" dan "pulang sebelum lampu jalan menyala" digunakan untuk membangun kedekatan makna dengan pengalaman sehari-hari penonton. Secara keseluruhan, ketiga episode tersebut membingkai keluarga homoseksual sebagai keluarga yang normal, harmonis, dan ideal dalam konteks budaya Amerika Serikat melalui kombinasi narasi, dialog, dan visual yang saling mendukung.

Level Kognisi Sosial

Pada level kognisi sosial, analisis wacana tidak hanya menelaah struktur teks, tetapi juga proses produksi teks yang merefleksikan kesadaran dan kerangka berpikir pembuatnya. Dalam animasi *The Loud House*, Chris Savino sebagai kreator utama membangun narasi berdasarkan pengalaman masa kecilnya dalam keluarga besar serta latar budaya Amerika Serikat, khususnya Royal Oak, Michigan. Savino secara sadar merepresentasikan karakter pasangan sesama jenis, Harold dan Howard McBride, dengan citra positif sebagai orang tua yang penuh kasih, yang kemudian memperoleh pengakuan dan penghargaan dari komunitas LGBT. Namun

demikian, perjalanan karier Savino mengalami kemunduran ketika pada tahun 2017 ia diskors oleh Nickelodeon akibat tuduhan pelecehan seksual, yang turut memengaruhi reputasi personal dan profesionalnya.

Level Konteks Sosial

Konteks sosial dalam penelitian ini merujuk pada faktor eksternal berupa kondisi sosial-budaya masyarakat yang memengaruhi alur cerita animasi *The Loud House*, khususnya budaya Amerika Serikat yang relatif terbuka terhadap isu homoseksualitas. Keterbukaan tersebut tidak terlepas dari perkembangan gerakan dan komunitas LGBT di Amerika sejak pasca Perang Dunia II, yang semakin menguat melalui dukungan sosial, hukum, dan institusional. Pengesahan pernikahan sesama jenis oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat pada tahun 2015 menandai pengakuan hukum terhadap komunitas LGBT serta memperkuat legitimasi hak-hak mereka, termasuk hak pengasuhan anak. Dukungan ini juga diperluas melalui keterlibatan berbagai perusahaan besar dan industri media, termasuk media anak-anak, yang mulai merepresentasikan isu LGBT dalam konten siaran. Akibatnya, televisi dan film animasi di Amerika kian berperan dalam membentuk normalisasi sosial terhadap LGBT, meskipun hal tersebut menimbulkan perbedaan penerimaan di berbagai negara, termasuk Indonesia.



Gambar 1. Level konteks sosial.

Berbeda dengan Amerika Serikat, Rusia, Qatar, Brunei Darussalam, dan Indonesia menunjukkan sikap penolakan yang kuat terhadap LGBT melalui kebijakan hukum dan norma sosial yang ketat. Rusia secara tegas membatasi aktivitas dan promosi LGBT, terutama terhadap anak-anak, melalui *Gay Propaganda Law* yang disahkan pada 2013, meskipun penolakan tersebut tidak sepenuhnya menghentikan gerakan LGBT. Qatar dan Brunei Darussalam, sebagai negara dengan basis nilai keagamaan yang kuat, memberlakukan larangan dan sanksi tegas terhadap kampanye maupun praktik LGBT, meskipun kebijakan tersebut menuai kritik internasional terkait isu hak asasi manusia. Di Indonesia, perilaku homoseksual

dipandang bertentangan dengan norma agama, budaya, dan hukum negara, khususnya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang hanya mengakui ikatan antara laki-laki dan perempuan. Penolakan ini diperkuat oleh nilai-nilai keagamaan, terutama ajaran Islam, yang secara tegas mengklasifikasikan homoseksualitas sebagai perilaku menyimpang dari ketentuan moral dan syariat.

أَلْ لُّوطِ تَجِيئُهُمْ بِسَحَرٍ ۖ نَّـنَّ عِنْدَنَا كَذَلِكَ نَجْزِي ۖ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا ۖ إِلَّا كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذْرِ ۖ إِنَّا
أَعْيَيْنَاهُمْ مَنْ شَكَرَ ۖ وَلَقَدْ أَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذْرِ ۖ وَلَقَدْ رَاودُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا
فَعُوقُوا عَذَابِي ۖ وَنُذِرَ ۖ وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقَرٌّ ۖ فَذُوقُوا عَذَابِي ۖ وَنُذِرَ

Terjemahnya: "Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (nabinya). Sesungguhnya, Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing. Sebagai nikmat dari kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan, sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami. Maka, mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan, sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka. Maka, rasakanlah azab-Ku dan ancaman- ancaman-Ku. Dan, sesungguhnya pada esok harinya, mereka ditimpa azab yang kekal. Maka, rasakanlah azab-Ku dan ancaman- ancaman- Ku." (QS Al-Qamar: 33-39).

Berdasarkan penggalan ayat tersebut diketahui bahwa masyarakat Sodom ditimpa bencana sebagai azab yang memusnahkan masing-masing dari mereka, maka setelah itu perilaku menyimpang tersebut hilang dari muka bumi ini. Tapi siapa sangka berabad kemudian perilaku homoseksual justru muncul kembali, bahkan menjadi komunitas yang keberadaannya semakin merambah ke penjuru dunia. LGBT menjadi gerakan yang perlu mendapat atensi serius bagi semua orang, khususnya orang dewasa. Pengawasan orang dewasa dapat menjadi salah satu pelindung generasi dari kerusakan moral yang disebabkan perilaku menyimpang seksual, hal tersebut dikarenakan gerakan LGBT sudah mulai merambah ke dunia remaja bahkan anak-anak. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa media kanak-kanak sudah mendeklarasikan dukungannya terhadap komunitas LGBT, hal ini tentu saja dapat mempengaruhi pola pikir penonton sebagai konsumen tayangan-tayangan yang mengandung pesan tersirat maupun lugas mengenai LGBT. Tanpa pengawasan dan arahan dari orang dewasa, anak-anak sangat rentan menerima efek pesan media sebab mereka akan mudah menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang lumrah dan tidak salah.

Selain merusak moral, LGBT juga memiliki pengaruh yang berbahaya untuk kuantitas keturunan. Tentu saja apabila laki-laki menyukai laki-laki kemudian perempuan menyukai perempuan maka bagaimana keturunan bisa terjadi sedangkan reproduksi hanya dapat berhasil apabila melibatkan antara laki-laki dan perempuan, populasi manusia akan terancam.

Kemudian, dampak lain dari perilaku LGBT adalah menimbulkan penyakit seks menular. Aktivitas seksual yang dilakukan oleh pelaku LGBT tentu saja tidak sama dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan heteroseksual, hal ini dikarenakan anatomi tubuh perempuan dan laki-laki yang berbeda. Bagaimana bisa seorang laki-laki melakukan hubungan badan dengan seseorang yang memiliki anatomi yang sama dengan dirinya, sedangkan laki-laki dan perempuan telah diciptakan dengan anatomi dan bentuk tubuh yang saling melengkapi. Pelaku homoseksual merupakan golongan yang memiliki risiko yang sangat tinggi dalam kasus penyebaran penyakit seks menular seperti HIV/AIDS, hal tersebut dikarenakan aktivitas seksual dilakukan melalui oral maupun anal. HIV/AIDS merupakan salah satu epidemik paling menghancurkan dalam sejarah, tercatat pada tahun 2013 terdapat 35 juta orang terkena AIDS, 2,1 juta terinfeksi HIV, dan 1,5 juta orang meninggal akibat AIDS. Hal ini berarti terdapat 6.000 infeksi setiap hari di tahun 2013.⁹ Data mengenai kenaikan jumlah pengidap HIV/AIDS terus bertambah setiap tahunnya yang berarti penularan penyakit tersebut harus ditanggapi dengan serius, salah satunya dengan mencegah bentuk-bentuk penularan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap skenario serial animasi *The Loud House* pada episode *Overnight Success*, *The Full Clyde McBride's House Tour*, dan *24 Hours with Clyde! (Day in the Life)* dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Dimensi Teks

Struktur Makro dalam skenario serial animasi *The Loud House* episode *Overnight Success*, *The Full Clyde McBride's House Tour*, dan *24 Hours with Clyde! (Day in the Life)* mengandung tema perilaku homoseksual yang dilakukan oleh tokoh pendukung yang bernama Harold dan Howard McBride.

Superstruktur merupakan skema dalam skenario serial animasi *The Loud House* episode *Overnight Success*, *The Full Clyde McBride's House Tour*, dan *24 Hours with Clyde! (Day in the Life)* adalah mengenai alur cerita dari awal sampai akhir. Episode *Overnight Success* merupakan episode yang memiliki dialog tentang perilaku homoseksual yang lebih singkat dibanding episode *The Full Clyde McBride's House Tour* dan *24 Hours with Clyde! (Day in*

the Life). Penulis hanya menampilkan tokoh Harold dan Howard di bagian awal cerita saja, hal tersebut dimaksudkan untuk memperkenalkan tokoh Harold dan Howard secara langsung di episode pertama yang menayangkan tentang perilaku homoseksual. Pertengahan cerita memuat skenario konflik antara tokoh utama animasi dengan anak angkat pelaku homoseksual yang bernama Clyde, kemudian di akhir cerita penulis memberikan penyelesaian yang menjadi penutup episode Overnight Success. Pada episode The Full Clyde McBride's House Tour penulis memperkenalkan lebih banyak tentang tokoh Harold dan Howard. Alur cerita awal, pertengahan, dan akhir berisi tentang tur rumah keluarga McBride yang meliputi dua orang ayah dan satu anak. Pada bagian konflik penulis menarasikan sikap Harold dan Howard sebagai orang tua yang sangat protective sehingga sedikit berlebihan. Selanjutnya, episode 24 Hours with Clyde! (Day in the Life) memuat cerita keseharian Clyde sebagai anak tunggal Harold dan Howard. Episode ini memiliki beberapa adegan yang serupa dengan episode The Full Clyde McBride's House Tour. Alur cerita episode 24 Hours with Clyde! (Day in the Life) diawali dengan rutinitas Clyde bersama kedua ayahnya di rumah, kemudian melanjutkan aktifitasnya di sekolah dan tempat lain yang tak menghindari dia dari beberapa konflik kecil bersama teman-temannya, setelah itu penulis menutup episode ini dengan adegan bahwa Harold dan Howard selalu memastikan Clyde menutup harinya dengan kondisi yang baik-baik saja.

Pada bagian Struktur Makro, terdiri dari semantik, sintaksis dan retorik. Semantik terdiri dari tiga unsur yaitu latar, detail, maksud dan peranggapan. Pada aspek semantik penulis skenario membawa khalayak pada budaya dan keberagaman di negara Amerika Serikat yang lebih terbuka pada orientasi seksual, penulis juga mengedepankan sisi positif dari perilaku tokoh Harold dan Howard sebagai pelaku homoseksual yang menjadi orang tua dari seorang anak angkat yang bernama Clyde McBride. Kemudian pada aspek retorik, penulis memperlihatkan wacana melalui majas, ekspresi tokoh, dan teknik penggambaran yang mendukung cerita.

Kognisi Sosial

Serial animasi The Loud House merupakan garapan Christ Savino sebagai sutradara sekaligus penulis naskah. Menurut Savino, animasi ini diangkat dari kisah masa kecilnya yang dibesarkan oleh keluarga besar yang berada dalam satu rumah, visualnya pun banyak terinspirasi dari strip komik koran. Christ Savino meluncurkan animasi ini bersama stasiun televisi anak-anak Nickelodeon yang sedang gencar mendeklarasikan keberagaman tokoh animasi anak-anak di stasiun televisinya.

Kontek Sosial

Animasi *The Loud House* memiliki latar di negara Amerika Serikat. Amerika sendiri merupakan negara yang sangat terbuka dengan keberagaman orientasi seksual (LGBT). Dari awal kedatangannya hingga sekarang isu homoseksual menjadi isu yang marak di kehidupan masyarakat di sana, bahkan hal tersebut banyak mendapat dukungan dari berbagai perusahaan besar Amerika termasuk stasiun anak-anak Nickelodeon. Penyebaran isu homoseksual melalui kanal televisi memiliki peran yang sangat penting untuk penyebaran informasi pada khalayak termasuk anak-anak sebagai *audience*.

Pada dasarnya, animasi *The Loud House* merupakan animasi yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari seorang anak dengan lingkup budaya masyarakat Amerika Serikat yang memiliki keberagaman orientasi seksual yang telah dilegalkan keberadaannya secara hukum federal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baderin, M. A. (2003). *International human rights and Islamic law*. Oxford University Press.
- Djamal, H., & Fachruddin, A. (2011). *Dasar-dasar penyiaran: Sejarah, organisasi, operasional, dan regulasi*.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi anak*.
- Kaiser Family Foundation. (2014). *The HIV/AIDS epidemic in the United States*. Diakses 21 Juni 2023 dari <http://kff.org/hivaids/>
- Lerch, H. (n.d.). *Moralitas modern: Bagaimana televisi membentuk nilai-nilai kita*. Word to the World Ministries.
- Limbong, T., & Simarmata, J. (2020). *Media dan multimedia pembelajaran: Teori dan praktik*. Yayasan Kita Menulis.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*.
- Mulyana, D., & Solatun. (2007). *Metode penelitian komunikasi*.
- Nazir, M. (2009). *Metode penelitian*.
- Parwito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*.
- Pawestri, A. (2021). *Politik hukum negara terhadap gerakan lesbian, gay, biseksual, dan transgender*. Scopindo Media Pustaka.
- Ruslan, R. (2003). *Metode penelitian public relations dan komunikasi*.
- S., D. S. (2007). *Televisi sebagai media pendidikan*.

- Simarmata, J., et al. (2020). *Elemen-elemen multimedia untuk pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Sinyo. (2014). *Anakku bertanya tentang LGBT*. PT Elex Media Komputindo.
- Sobur, A. (2006). *Analisis teks media*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soenjoto, P. (2017). *Animasi 2D*. PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kuantitatif*.